

BAWANG MERAH SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA SANTAI WANITA DEWASA

RED ONION AS AN ESSENTIAL IDEA IN BATIK MOTIFS MAKING FOR ADULT WOMEN CASUAL WEAR

Oleh: Isti Khoiriyah, Nim. 11207241016, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, istikhoiriyah03@gmail.com

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan mengenai penciptaan motif batik yang terinspirasi dari bawang merah sebagai bahan pembuatan busana santai wanita dewasa.

Proses penciptaan batik motif bawang merah sebagai ide dasar penciptaan motif batik untuk bahan busana santai wanita dewasa menggunakan metode penciptaan seni kriya yang terdiri tiga tahapan. Tahap pertama adalah eksplorasi, dilakukan dengan pengamatan dan pengumpulan data mengenai sumber yang relevan dengan pokok bahasan, batik, busana santai, dan tanaman bawang merah. Tahap ke dua adalah perancangan, pada tahap perancangan langkah yang dilakukan adalah pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang akan disusun menjadi pola. Tahap ke tiga adalah tahap perwujudan, meliputi proses pembuatan karya. Teknik yang digunakan dalam pembuatan batik teknik batik tulis.

Karya yang dibuat penulis mengkombinasikan beberapa warna dan penulis juga memvisualisasikan motif batik dengan ukuran yang besar. Selain itu kain batik yang diciptakan ditujukan sebagai bahan sandang dalam pembuatan busana santai wanita dewasa. Hasil karya yang dibuat berjumlah delapan karya yaitu: 1) Batik “*Brambang Pancapat*”, 2) Batik “*Allium*”, 3) Batik “*Carpel Bawang Merah*”, 4) Batik “*Bunga Bawang Merah*”, 5) Batik “*Panen Bawang Merah*”, 6) Batik “*Brambang Abang*”, 7) Batik “*Brambang Goreng*”, 8) Batik “*Brambang Sumbering Boga*”.

Kata Kunci : Batik, Bawang Merah, Busana Santai

ABSTRACT

This final artwork assignment aims to describe the idea of the creation of batik motif inspired by red onion as fabric materials in the making of casual wear for mature women.

The process of creating red onion batik motif as a primary idea in the creation of batik motif for adult women casual wear materials, using an art of craft method consisting of three stages. The first stage is exploration, performed with observation and collection of data on sources relevant to the subject, batik, casual outfits, and red onion. The next step is designing. In this phase, a certain way is carried out to produce alternative motifs to obtain final chosen motif that will be arranged into patterns. The last stage is materialization phase, covering works making process. The technique of batik "tulis" is applied in the making process.

This art creation is a combination of several colors, and in addition, the writer also visualizes the batik motif with large size. Furthermore, this batik fabric is created as clothing materials for adult women. The work of arts are exclusively made into eight masterpieces: 1.) Batik of “Brambang Pancapat”, 2.) The “Allium” batik, 3.) The “Carpel Bawang Merah” batik, 4.) Batik of “Bunga Bawang Merah”, 5.) Batik of “Panen Bawang Merah”, 6.) Batik of “Brambang Abang”, 7.) Batik of “Brambang Goreng”, 8.) Batik of “Brambang Sumbering Boga”.

Keywords: batik, red onion, casual clothing

I. PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium cepavar. ascalonicum L.* kelompok *Anggregatum*) adalah tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia. Orang Jawa mengenalnya sebagai *brambang*. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan dari tanaman ini adalah umbinya, meskipun beberapa tradisi kuliner juga menggunakan daun serta tangkai bunganya sebagai bumbu penyedap masakan. Tanaman ini diduga berasal dari daerah Asia Tengah dan Asia Tenggara (Yuni Wulandari, 2013:9). Bawang merah juga merupakan tanaman obat tradisional, umbi bawang merah juga dapat dimakan mentah, kulit umbinya dapat dijadikan sebagai zat pewarna alami serta daunnya dapat digunakan untuk campuran sayur. Selain sebagai bumbu dalam masakan, bawang merah jika dilihat dari bentuknya dapat memberikan ide untuk membuat suatu karya seni yang belum ada dipasaran, dengan memanfaatkan bawang merah sebagai ide dan kreativitas dalam pengembangan ide pembuatan motif batik.

Dalam beberapa literature, sejarah pembatikan di Indonesia dikaitkan dengan Kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan penemuan arca dalam Candi Ngrimbi dekat Jombang yang menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit (memerintah 1294-1309), memakai kain bermotif *kawung* (Ari Wulandari, 2011:12). Pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 batik sangat populer di zaman Kerajaan Majapahit. Awal keberadaannya, motif

batik terbentuk dari symbol-simbol bermakna yang memiliki nuansa tradisional Jawa serta terdapat nuansa-nuansa Hinduisme dan Budhisme (Musman, 2011:3). Dalam perkembangannya, keberadaan batik semakin diterima dan disukai disemua kalangan. Sehingga, berbagai jenis busana batik dibuat dengan bentuk motif yang bermacam-macam, tidak hanya dari segi motif, warna dan makna serta fungsinya pun juga sudah mengalami perkembangan.

Bahkan jika melihat beberapa bukti lain, batik sudah ada sejak abad ke IX, bila dihubungkan dengan motif-motif pada candi seperti, motif *dasar lereng* dapat ditemukan pada patung emas Syiwa (dibuat pada abad IX) di Gemuruh, Wonosobo. Dasar motif *ceplok* ditemukan pada pakaian patung Ganesha di Candi Banon dan Candi Borobudur (dibuat pada abad IX). Batik juga ditemukan pada titik-titik dalam motif patung *Padmipani* di Jawa Tengah (menurut perkiraan patung tersebut dibuat awal abad VII-X). Motif *liris* ditemukan pada patung *Manjusri*, Ngemplak, Semongan, Semarang (dibuat abad X) (Ari Wulandari, 2011:11).

Saat ini, batik mengalami perkembangan tidak hanya digunakan dalam aturan-aturan pemakaian kain batik seperti dalam upacara adat (Jawa), kini batik sekarang mempunyai banyak fungsi seperti, menjadi baju daster, spre, sarung bantal, sarung guling, tirai, tas, sepatu, taplak meja.

Salah satu batik yang tidak lepas dari kehidupan manusia dan khususnya bagi wanita adalah busana. Busana ini berkembang sesuai

dengan aktifitas manusia. Seperti busana kantor yang disebut busana resmi dan busana santai. Bentuknya pun sangat bervariasi seperti daster, *cardigan*, *outer kimono*, *blazer*, *crooped top*, *mini dress*, dan blus batik. Dari berbagai bentuk tersebut yang diciptakan dalam tugas akhir karya seni ini adalah *blazer*, *outer*, dan *mini dress* dengan motif tanaman bawang merah. Penerapan motifnya dilakukan dengan acak dan juga berurutan.

Kecintaan terhadap nilai sejarah batik serta perkembangan mode busana saat ini, menjadikan pembuatan motif batik dengan melalui karya ini, penulis ingin mengenalkan kepada masyarakat, khususnya wanita dewasa untuk lebih mengenal bentuk dari tanaman bawang merah melalui penggunaan batik sebagai busana santai. Dengan ini, penulis juga berharap batik dapat dijadikan sebagai media berekspresi diri dalam berbusana disetiap kegiatan.

II. METODE PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analisis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga pilar utama penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, SP. 2007: 392).

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah, penggalan, dan pengumpulan sumber referensi,

pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan penting yang menjadi material solusi dalam perancangan (Gustami, 2007:333).

B. Perancangan

Menurut Gustami (2007: 333), tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

Tahap dalam perancangan meliputi:

- 1) Mengembangkan stilisasi terkait dengan bawang merah sebagai ide dasar penciptaan motif batik busana santai wanita dewasa.
- 2) Merancang sketsa alternatif motif batik yang akan dibuat.
- 3) Membuat pola dari sketsa terpilih sebagai acuan dalam perwujudan karya seni kerajinan batik dengan motif bawang merah.

Tahap rancangan berdasarkan hasil yang telah didapatkan pada tahap stilisasi. Kemudian hasil tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk sketsa atau desain alternatif dengan maksud untuk mencari kemungkinan-kemungkinan pengembangan suatu bentuk desain motif batik yang harus mempresentasikan ide gagasan yang dimaksudkan serta mendapat beberapa desain motif batik yang terbaik dari beberapa desain alternatif yang nantinya akan diwujudkan menjadi sebuah karya seni. Dengan demikian bisa mendapatkan sebuah karya batik yang original, baru, menarik dan dapat membuat perasaan orang yang melihat karya seni ini akan

tergugah untuk mengembangkan motif batik bawang merah ini. Dalam melakukan perancangan perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu desain dan motif.

C. Perwujudan

Perwujudan karya yaitu tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sketsa alternatif menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki. Seperti telah disepakati oleh Gustami ada 3 tahap dalam penciptaan karya, yakni: eksplorasi, perancangan karya, dan perwujudan karya, dari nilai perwujudan karya batik ini dijelaskan pada bab III selanjutnya.

III. VISUALISASI KARYA

A. Penciptaan Motif

Penciptaan suatu karya seni yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan *trend* yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya seni sesuai dengan minat masyarakat. Dalam proses suatu karya seni ide mempunyai posisi paling penting karena tanpa ide, suatu karya seni tidak akan terwujud. Ide yang inovatif tidak harus mutlak lahir dari ide yang baru tetapi juga dapat melihat karya-karya yang sudah ada yang dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan sehingga menimbulkan suatu ide dan kreatifitas untuk mengubah, mengkombinasikan, dan mengaplikasikan ke dalam suatu motif yang baru sesuai dengan perkembangan *fashion* untuk memenuhi kebutuhan busana wanita dewasa.

B. Motif Alternatif

Motif alternatif dibuat sesuai dengan bentuk dari tanaman bawang merah. Selain itu, motif alternatif juga dibuat guna menciptakan beberapa pilihan bentuk gambaran motif dalam upaya visualisasi hasil ide yang dimaksud agar karya yang dibuat menjadi menarik dan bermutu sehingga dapat menggugah perasaan orang yang melihatnya. Pengamatan yang secara langsung kemudian menuangkan hasil analisis data yang diperoleh kedalam beberapa motif alternatif. Pembuatan motif alternatif dilakukan dengan menstilisasi bentuk nyata dari beberapa bentuk tanaman bawang merah dari setiap sisi.

C. Motif Terpilih

Motif terpilih merupakan bagian dari motif alternatif yang sudah dipilih dan kemudian akan disusun membentuk pola yang direalisasikan menjadi batik.

D. Pembuatan Pola

1. Pola

Pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan kekain mori untuk digunakan sebagai motif pembuatan batik. Pola dengan penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola (Soedarso, 1971:11).

2. Memola

Membuat pola dengan menjiplak atau dengan mal lebih praktis dan cepat. Untuk menjiplak kita membuat terlebih dahulu motif pola yang akan kita buat sesuai ukuran

sebenarnya pada kertas, kemudian kita letakkan pada bagian bawah kain yang akan kita buat pola. Motif pola pada kertas di bawah kain akan terlihat menembus kain di atasnya, kita tinggal menebalinya menggunakan pensil 2B atau 4B yang sekiranya tebal. Untuk mempermudahnya kita bisa menggunakan meja kaca dengan menggunakan sinar lampu di bagian bawah meja pola akan terlihat jelas menembus kain yang akan kita buat pola.

a) **Persiapan Alat**

Alat yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini, yaitu wajan, kompor batik, canting, gawangan, dingklik, taplak/koran, ember plastik, sarung tangan, dan panci.

b) **Persiapan Bahan**

Bahan yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini, yaitu kain mori prima, kain mori primissima, lilin malam, parafin, zat pewarna (naphthol, indigosol, dan remasol), dan waterglass.

3. Mencanting/Mengklowong

Setelah alat dan bahan diatas siap dalam penciptaan batik ini dilakukan nglowong atau pencantingan awal. Nglowong/pencantingan awal yaitu membuat *out line* atau garis paling tepi pada pola.

4. Ngisen

Ngisen dilakukan untuk mengisi motif utama dan bidang kosong pada kain agar terlihat lebih menarik. *Isen-isen* akan menambah keindahan dari batik yang dibuat. Dalam proses

pemberian *isen-isen* ini, alat yang digunakan adalah canting cecek yang memiliki lubang pipa ukuran kecil.

5. Pewarnaan

Setelah proses pencantingan selesai, tahapan selanjutnya adalah pewarnaan. Proses pewarnaan merupakan kegiatan memberikan warna pada kain yang sudah dibatik diklowong dan diberi isen-isen). Bagian yang tertutup malam tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup malam yang nantinya akan berwarna.

6. Nembok

Nembok adalah pemalaman pada pola yang diinginkan tetap berwarna pada pewarnaan pertama. Nembok ini juga dilakukan pada sisi muka maupun belakang.

7. Nglorod

Setelah proses pewarnaan terakhir, maka selanjutnya kain melalui tahap pelorodan yaitu proses menghilangkan malam atau lilin pada permukaan kain batik. Menghilangkan malam atau lilin batik dikerjakan dengan menggunakan air panas atau air mendidih yang telah diberi zat *waterglass* dan soda abu, selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan tersebut, dilakukan secara berulang-ulang sehingga malam dipermukaan kain rontok atau hilang dan setelah kain yang telah dimasukkan dalam panci pelorodan langsung diangkat dan dibilas dengan menggunakan air dingin sampai bersih. Dalam proses ini kain dibilas sambil dikucek agar malam yang masih menempel dapat terlepas dari kain.

Selanjutnya jika malam sudah hilang atau sudah tidak menempel pada kain maka langkah selanjutnya adalah mengangin-anginkan atau dijemur di tempat yang teduh dan tidak langsung terkena sinar matahari. Penjemuran dilakukan hingga kain benar-benar kering.

8. *Finishing*

Finishing yang dilakukan adalah proses merapikan benang yang tidak rapi di bagian ujung atau tepi-tepi kain. Setelah kain itu dirapikan dengan cara disetrika dengan suhu rendah dan kain dilapisi kertas koran di atasnya, hal ini dilakukan agar kain tidak langsung terkena panas pada permukaan setrika sehingga warna kain batik tetap terjaga dan tidak pudar.

IV. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Pada penciptaan karya batik ini diwujudkan dalam enam kain bahan sandang dan dua kain telah diwujudkan sebagai busana santai, antara lain busana santai dengan batik model *blazer*, *outer*, dan *mini dress* dengan motif batik Carpel Bawang Merah, motif batik panen bawang merah dan motif batik Brambang Pancapat, untuk ukuran kain 115cm x 200cm berjumlah satu, dan untuk ukuran 105cm x 250cm berjumlah tujuh lembar kain, antara lain motif batik allium, motif batik carpel bawang merah, motif bunga bawang merah, motif batik panen bawang merah, motif batik brambang pancapat, motif batik brambang abang, motif batik brambang goreng, motif batik brambang sumbering boga.

Semua kain memiliki fungsi yang sama sebagai bahan sandang yaitu bahan sandang

busana santai wanita dewasa yang umumnya digunakan untuk para wanita dewasa. Bahan utama yang digunakan untuk pembuatan karya seni batik ini, dengan menggunakan kain mori prima, primissima, pewarna naphthol, indigosol, dan remasol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni batik ini adalah dengan teknik batik tulis, dimana proses dalam membatiknya dilakukan dengan menggunakan canting yang digoreskan diatas kain bukan menggunakan cap. Proses pewarnaan pada karya seni batik ini menggunakan teknik mencelup dan mencolet. Hal yang membedakan karya seni batik ini adalah dengan aspek estetikanya dalam setiap motif yang terkandung dalam bahan sandang serta terlihat juga dari warna yang dihasilkan. Berikut ini akan dibahas satu persatu bahan sandang busana santai ini dari segi beberapa aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, ekonomi, estetika, dan aspek proses. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut:

1. Batik Brambang Pancapat

Batik ini berukuran 115x250cm. Kain mori prima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk umbi bawang merah yang masih utuh dan pada bagian isian diberi motif kawung.

Perpaduan antara warna ungu muda-ungu tua dengan leher setengah lingkaran yang dimunculkan dari *mini dress* ini tidak hanya menghadirkan kesan santai, namun juga

memberikan kesan elegan dan feminim dari si pengguna.



Gambar 1: Batik Brambang Pancapat
Sumber: Dokumentasi Isti Khoiriyah, 2017

2. Batik Allium

Batik ini berukuran 115x200cm. Kain mori prima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk unbi bawang merah yang sudah diiris dan terlihat bagian tengahnya.

Perpaduan antara warna ungu tua-biru tua dengan leher setengah lingkaran yang dimunculkan dari *mini dress* ini tidak hanya menghadirkan kesan santai, namun juga memberikan kesan elegan dan feminim dari si pengguna.



Gambar 2: Batik Allium
Sumber: Dokumentasi Isti Khoiriyah, 2017

3. Batik Carpel Bawang Merah

Batik ini berukuran 105x250cm. Kain mori primissima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk tanaman bawang merah dari daun, umbi dan akarnya. Terdapat garis-garis lurus memanjang sebagai latar belakangnya dan pada bagian tumpalnya terdapat garis zig-zag.

Perpaduan antara warna merah tua-merah muda dengan model potongan *blazer* yang menghadirkan kesan santai, namun juga memberikan kesan elegan dan feminim dari si pengguna.



Gambar 3: Batik Carpel Bawang Merah
Sumber: Dokumentasi Isti Khoiriyah, 2017

4. Batik Bunga Bawang Merah

Batik ini berukuran 105x250cm. Kain mori primissima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk dari tanaman bawang merah, meliputi bunga, daun dan umbinya, juga terdapat motif pendukungnya seperti kupu-kupu dan bunga yang sudah mekar.

Perpaduan antara warna merah tua-hijau-ungu-merah muda dengan model potongan *dress* panjang yang di aplikasikan dengan kaos hitam didalamnya yang menghadirkan kesan santai, namun juga memberikan kesan elegan dan feminim dari si pengguna.



Gambar 4: Batik Bunga Bawang Merah
Sumber: Dokumentasi Isti Khoiriyah, 2017

5. Batik Panen Bawang Merah

Batik ini berukuran 105x250cm. Kain mori prima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk umbi bawang merah yang kesil dan besar. Bentuk umbi bawang merah yang masih utuh dan sudah dibelah menjadi dua.

Perpaduan antara warna merah tua-ungu tua dengan model potongan *dress* panjang yang di aplikasikan dengan kaos hitam didalamnya yang menghadirkan kesan santai, namun juga memberikan kesan elegan dan feminim dari si pengguna.



Gambar 5: Batik Panen Bawang Merah
Sumber: Dokumentasi Isti Khoiriyah, 2017

6. Batik Brambang Abang

Batik ini berukuran 105x250cm. Kain mori prima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk umbi bawang merah yang sudah diiris-iris dan tiga umbi bawang merah yang diiris tengah.

Perpaduan antara warna merah tua-biru tua yang menghasilkan warna pada motifnya terlihat lebih menonjol, dengan model potongan *outer* panjang yang di aplikasikan dengan kaos hitam didalamnya yang menghadirkan kesan santai, namun juga memberikan kesan elegan dan feminim dari si pengguna.



Gambar 6: Batik Brambang Abang
Sumber: Dokumentasi Isti Khoiriyah, 2017

7. Batik Brambang Goreng

Batik ini berukuran 105x250cm. Kain mori primissima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk umbi bawang merah yang diiris-iris dan terlihat bagian dalamnya, bawang merah yang diiris tipis-tipis dan digoreng lalu di kumpulkan menjadi satu.

Perpaduan antara warna merah-coklat soja yang menghasilkan warna pada klowongan motifnya terlihat berbeda, karena biasanya berwarna putih pada motif ini klowongannya berwarna coklat soja, dengan model potongan *mini dress* yang menghadirkan kesan santai, namun juga memberikan kesan elegan dan feminim dari si pengguna.



Gambar 7: Batik Brambang Goreng
Sumber: Dokumentasi Isti Khoiriyah, 2017

8. Batik Brambang Sumbering Boga

Batik ini berukuran 105x250cm. Kain mori primissima dipilih sebagai media pembuatan batik karena kualitas kain yang dipilih membuat nyaman pemakainya dan tidak mudah menimbulkan rasa panas ketika digunakan. Motif yang dibuat memvisualisasikan bentuk umbi bawang merah. Umbi bawang merah yang berjajar tiga. Satu umbi bawang merah yang masih utuh dan dua diantaranya sudah diiris menjadi dua bagian dan terlihat bentuk bagian dalamnya. Pada motif ini terdapat motif pendukungnya berupa motif sulur, dan terdapat tumpal dengan garis zig-zag dan titik-titik.

Perpaduan antara warna ungu muda-ungu tua yang menghasilkan warna pada motif ini harmonis, dan motif utamanya yaitu umbi bawang merah juga terlihat menonjol. Dengan model potongan *outer* yang menghadirkan kesan

santai, namun juga memberikan kesan elegan dan feminim dari si pengguna.



Gambar 7: Batik Brambang Sumbering Boga
Sumber: Dokumentasi Isti Khoiriyah, 2017

V. KESIMPULAN

Tugas Akhir Karya Seni ini memiliki tujuan untuk menciptakan motif batik dengan ide penciptaan dari tanaman Bawang Merah yang diterapkan pada kain batik prima dan primissima yang akan digunakan sebagai bahan sandang untuk busana santai wanita dewasa. Metode penciptaan tugas akhir karya seni ini menggunakan metode penciptaan seni kriya.

Proses pembuatan tugas akhir karya seni ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi langkah-langkah awal yang dilakukan meliputi pencarian, penjelajahan, dan pengalihan informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya seni tentang tanaman bawang merah, batik, dan perkembangan jenis-jenis busana santai. Tahap kedua adalah tahap perancangan dilakukan

dengan memvisualisasikan gagasan dalam pembuatan motif alternatif dengan beberapa gambaran mengenai tanaman bawang merah, penetapan motif terpilih, dan penyusunan motif terpilih menjadi sebuah pola. Tahap ketiga adalah tahap perwujudan meliputi persiapan alat dan bahan, pemindahan pola desain terpilih ke dalam karya batik yang sesungguhnya. Selanjutnya melakukan tahap pencantingan melalui proses *mengklowong*, *mengisen-isen*, *mewarna*, *menembok*, *melorod*, dan *finishing*.

Konsep pembuatan motif batik dilakukan dengan menstilisasi tanaman bawang merah dan diatur sedemikian rupa agar menjadi tampilan yang indah. Hal ini dikarenakan penulis bertujuan untuk mengenalkan bentuk asli dari tanaman bawang merah yang dilihat dari luar, dalam maupun samping. Motif batik dalam karya tugas akhir ini diterapkan pada kain sebagai bahan sandang busana santai wanita dewasa. Karya batik ini berjumlah delapan lembar kain dengan motif dan penyusunan pola yang berbeda. Masing-masing karya berjudul (1) *Brambang Pancapat*, memvisualisasikan bentuk umbi bawang merah utuh dan diberi isian didalamnya dengan motif kawung yang bersimbolis dari konsep *pancapat* yang berarti pandangan hidup (filsafah hidup). Warna yang dihadirkannya itu dominan ungu. Kain ini dapat digunakan dengan model *mini dress*, (2) *Allium*, memvisualisasikan bentuk bawang merah pada bagian dalam/ bawang merah setelah dibelah. Warna batik ini yaitu ungu-biru-putih. Kain dapat digunakan sebagai pakaian santai untuk kegiatan sehari-hari misalnya dibuat *mini dress*, (3) *Carpel Bawang Merah*, memvisualisasikan

bentuk dari tumbuhan bawang merah yang masih utuh dari daun, umbi dan akarnya. Warna yang dihadirkan yaitu warna merah-putih-dominan ungu. Kain ini dapat diterapkan menjadi *blazer*, (4) *Bunga Bawang Merah*, memvisualisasikan bentuk dari tanaman bawang merah yang masih kuncup dan terdapat bunga yang sudah berjatuhan menandakan bahwa buah bawang merah mulai tumbuh besar. Warna yang dihadirkan yaitu hijau-ungu-dominan merah. Kain ini diterapkan pada model baju *mini dress*, (5) *Panen Bawang Merah*, memvisualisasikan bawang merah yang sudah dipanen dan dikumpulkan dengan ditandai bawang merah sudah dipisahkan dari daunnya. Kain batik berwarna ungu dan merah ini dapat diterapkan dengan model baju *blazer*, (6) *Brambang Abang* merupakan visualisasi dari bentuk bawang merah yang sudah diiris dan terlihat bagian dalamnya. Warna kain yang dihadirkan sesuai dengan arti namanya, yaitu merah dan dikombinasi dengan warna hitam sebagai *backgroundnya*. Kain ini dapat dijadikan model baju *outer*, (7) *Brambang Goreng* menggambarkan umbi bawang merah yang diiris-iris, terlihat bagian dalamnya dan menumpuk, dimana disela-sela tumpukan bawang merah tersebut terdapat tiga irisan bawang merah sebagai motif utamanya. Warna kainnya itu merah-coklat. Kain ini diterapkan dengan model baju *mini dress*, (8) *Brambang Sumbering Boga* merupakan visualisasi dari bentuk umbi bawang merah. Umbi bawang merah tersebut menjadi motif utama yang berjumlah tiga buah umbi bawang merah, terdiri dari satu umbi bawang merah utuh dan dua buah umbi bawang merah yang diiris. Warna kainnya

itu merah muda-ungu-putih. Kain ini diterapkan sebagai *outer*.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, Sp. (2007).** *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2009).** *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Sulchan, Ali. (2011).** *Proses Desain Kerajinan (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sunoto, Sri Rusdiati dkk. (2000).** *Membatik*. Yogyakarta: UNY
- Wibowo, Singgih. (2009).** *Budi Daya Bawang*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Wulandari, Ari. (2011).** *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Wulandari, Yuni. (2013).** *Jurus Sempurna Sukses dari Bertanam Bawang Merah*. Jakarta: ARC Media